

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kreativitas Guru Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Sebagai Upaya Anti Bullying Di MIN 13 Pidie Jaya

Guru Aqidah Akhlak di MIN 13 Pidie Jaya menunjukkan tingkat kreativitas yang tinggi dalam tahap perencanaan pembelajaran. Hal ini tercermin dari kemampuan guru dalam merancang perangkat pembelajaran yang tidak hanya sesuai dengan kurikulum, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai anti bullying ke dalam tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran. Guru menggunakan pendekatan kontekstual dan tematik yang menyesuaikan dengan kebutuhan karakter peserta didik. Perencanaan tersebut dilakukan secara kolaboratif, didukung oleh lingkungan madrasah yang terbuka terhadap inovasi, serta kepala madrasah yang memfasilitasi pengembangan profesionalisme guru.

2. Strategi Yang Digunakan Oleh Guru Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Sebagai Upaya Anti Bullying Di MIN 13 Pidie Jaya

Dalam pelaksanaan pembelajaran, kreativitas guru Aqidah Akhlak ditunjukkan melalui penggunaan metode yang bervariasi seperti mendongeng kisah teladan, bermain peran, menyanyi lagu islami, hingga mewarnai poster bertema anti bullying. Guru juga memanfaatkan media pembelajaran yang menarik, seperti video pendek, alat peraga visual, dan permainan edukatif untuk menumbuhkan empati, toleransi, dan sikap saling menghargai antar siswa. Guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun kedekatan emosional dengan siswa melalui pendekatan humanis, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan efektif dalam membentuk karakter siswa.

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Guru Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Sebagai Upaya Anti Bullying Di MIN 13 Pidie Jaya

Keberhasilan guru dalam membentuk karakter anti bullying tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung, di antaranya adalah:

- a. Komitmen dan kompetensi guru
- b. Dukungan kepala madrasah dan lingkungan sekolah yang religius
- c. Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan
- d. Adanya kebebasan dalam berinovasi.

Di sisi lain, guru juga menghadapi hambatan yang cukup signifikan, antara lain:

- a. Keterbatasan waktu pembelajaran
- b. Kurangnya pelatihan tentang penanganan bullying
- c. Pengaruh negatif media sosial
- d. Latar belakang keluarga siswa yang tidak mendukung pembentukan karakter.

B. Implikasi

1. Implikasi Teoritik

- a. Kontribusi terhadap Kajian Pendidikan Karakter
 Penelitian ini memperkuat teori bahwa pembentukan karakter bukan hanya tanggung jawab kurikulum, tetapi juga bergantung pada kreativitas dan peran aktif guru dalam menginternalisasi nilai melalui proses pembelajaran yang bermakna. Hal ini mendukung teori Thomas Lickona tentang pentingnya pendidikan karakter berbasis nilai dan pembiasaan dalam lingkungan sekolah.
- b. Dukungan terhadap Teori Pembelajaran Humanistik dan Sosial
 Temuan penelitian ini sejalan dengan teori pembelajaran humanistik, yang menekankan pentingnya hubungan emosional antara guru dan siswa dalam pembentukan kepribadian yang utuh. Selain itu, hasil ini juga menguatkan teori pembelajaran sosial Albert Bandura, di mana anak-anak meniru perilaku dari lingkungan terdekat, termasuk guru yang menjadi model.

- c. Pengayaan terhadap Studi Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah
 Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan literatur bidang studi Aqidah Akhlak, khususnya dalam konteks pendidikan dasar. Hasil temuan dapat dijadikan referensi dalam pengembangan strategi pembelajaran berbasis karakter untuk mencegah perilaku negatif seperti bullying.

2. Implikasi Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini mendorong guru, khususnya guru Aqidah Akhlak, untuk terus mengembangkan kreativitas dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Guru diharapkan dapat memanfaatkan berbagai pendekatan dan media yang sesuai dengan perkembangan peserta didik serta mampu mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam pembelajaran secara efektif.

b. Bagi Kepala Madrasah

Kepala madrasah perlu memberikan dukungan penuh kepada guru untuk berinovasi dalam pembelajaran karakter, seperti melalui pelatihan, penyediaan sarana-prasarana, serta kebijakan yang mendorong terciptanya iklim sekolah yang ramah anak dan bebas bullying.

c. Bagi Orang Tua

Orang tua perlu memahami pentingnya kolaborasi dengan pihak madrasah dalam membentuk karakter anak. Dukungan dan keteladanan di rumah menjadi kunci untuk memperkuat nilai-nilai yang telah ditanamkan di sekolah.

d. Bagi Pengambil Kebijakan Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam perumusan kebijakan pendidikan yang lebih menekankan pentingnya pendidikan karakter

sejak dini, termasuk penguatan kapasitas guru dan perlindungan siswa dari kekerasan atau perundungan di lingkungan pendidikan.

C. Saran

Berdasarkan rekomendasi penelitian yang telah diuraikan di atas, berikut ini adalah saran penulis yang ditujukan kepada sekolah bersangkutan dan pemangku kepentingan, yaitu:

1. Bagi Guru Akidah Akhlak, disarankan untuk terus meningkatkan kreativitas dalam metode pembelajaran, baik melalui pendekatan kontekstual, integratif maupun berbasis nilai-nilai Islami. Pembelajaran yang interaktif dan menyentuh aspek afektif siswa terbukti efektif dalam membentuk karakter yang kuat dan mencegah perilaku bullying.
2. Bagi pihak sekolah, penting untuk memperkuat budaya sekolah yang berbasis karakter Islami melalui keteladanan guru, kegiatan pembiasaan, serta pelibatan siswa dalam kegiatan sosial yang membangun empati dan solidaritas. Program penguatan karakter seperti pelatihan anti bullying, kelas akhlak praktis, serta poster edukatif dapat menjadi langkah konkret.
3. Bagi orang tua, perlu adanya sinergi antara pendidikan di rumah dan di sekolah. Orang tua diharapkan dapat menjadi mitra aktif dalam memantau perkembangan sikap sosial anak, serta memberikan teladan dalam komunikasi dan perilaku yang positif di lingkungan keluarga.